

**STRATEGI DIPLOMASI QATAR
DALAM MENGHADAPI ISU NEGATIF
PENYELENGGARAAN FIFA *WORLD CUP* 2022**

Skripsi

Oleh

**DYANDRA GENTA RAMADHAN
2116071035**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

STRATEGI DIPLOMASI QATAR DALAM MENGHADAPI ISU NEGATIF PENYELENGGARAAN FIFA *WORLD CUP* 2022

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Qatar dalam membangun citra melalui enam dimensi pembentukan negara, seperti *governance*, *tourism*, dan *culture and heritage*. Peneliyian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana Upaya yang dilakukan oleh Qatar dalam menghadapi isu negative dalam penyelenggaraan piala dunia 2022. Penyelenggaraan FIFA World Cup 2022 di Qatar memunculkan berbagai isu negatif seperti eksploitasi pekerja migran, pelanggaran HAM, isu LGBTQ+, dan tuduhan korupsi. Meski menjadi tuan rumah pertama di Timur Tengah, citra Qatar justru mendapat sorotan tajam dari dunia internasional, menjadikan turnamen ini bukan hanya ajang olahraga, tetapi juga arena diplomasi publik.

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara visi pembangunan *Qatar National Vision 2030* dan realitas sosial yang diwarnai isu kemanusiaan. Dengan teori *Public Diplomacy* Nicholas. J. Cull dan penelitian ini menganalisis strategi Qatar dalam membangun citra melalui lima dimensi, yaitu ;*Listening Diplomacy*, *Advocacy*, *Cultural Diplomacy*, *Exchange Diplomacy*, dan *International Broadcasting*. Metodologi yang digunakan adalah dengan melakukan studi dokumen baik itu bersifat primer maupun sekunder..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qatar menggunakan diplomasi publik berbasis pembangunan, budaya, dan reformasi kebijakan untuk menanggapi kritik global. Strategi ini berhasil memperbaiki citra internasional dan memperkuat posisi Qatar sebagai aktor diplomasi baru di kawasan Timur Tengah.

Kata kunci : Diplomasi Publik, Qatar, FIFA World Cup 2022, Simon Anholt, Nation Branding.

ABSTRACT

QATAR'S DIPLOMACY STRATEGY IN ADDRESSING NEGATIVE ISSUES OF THE 2022 FIFA WORLD CUP

This research aims to analyze Qatar's image-building strategy through six dimensions of state formation: governance, tourism, and culture and heritage. This research is crucial to understand Qatar's efforts to address negative issues surrounding the 2022 World Cup. The hosting of the 2022 FIFA World Cup in Qatar has raised various negative issues, including the exploitation of migrant workers, human rights violations, LGBTQ+ issues, and allegations of corruption. Despite being the first host country in the Middle East, Qatar's image has drawn intense international scrutiny, making the tournament not just a sporting event but also an arena for public diplomacy. This study explores the gap between Qatar's development vision, the National Vision 2030, and the social reality characterized by humanitarian issues. Using Nicholas J. Cull's theory of public diplomacy, this study analyzes Qatar's image-building strategy through five dimensions: listening diplomacy, advocacy, cultural diplomacy, exchange diplomacy, and international broadcasting. The methodology used is a study of primary and secondary documents. The results show that Qatar uses public diplomacy based on development, culture, and policy reform to respond to global criticism. This strategy has succeeded in improving its international image and strengthening Qatar's position as a new diplomatic actor in the Middle East region.

Keywords: *Public Diplomacy, Qatar, FIFA World Cup 2022, Simon Anholt, Nation Branding.*

**STRATEGI DIPLOMASI QATAR
DALAM MENGHADAPI ISU NEGATIF
PENYELENGGARAAN FIFA *WORLD CUP* 2022**

Oleh

DYANDRA GENTA RAMADHAN

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA SOSIAL

**Pada
Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

**: STRATEGI DIPLOMASI QATAR DALAM
MENGHADAPI ISU NEGATIF
PENYELENGGARAAN FIFA *WORLD CUP* 2022**

Nama Mahasiswa

: *Dyandra Genta Ramadhan*

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2116071035

Program Studi

: S1 Hubungan Internasional

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu politik

Menyetujui

1. Komisi Pembimbing


Dr. Arie Fitria S.IP., MT., D.E.A.
NIP. 197809022002122007


Luerdi S.IP., M.Si
NIP. 19860222023211016

2. Ketua Program Studi S1 Hubungan Internasional


Dr. Simon Sumanjowo H, S.AN., M.PA.
NIP. 198106282005011003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

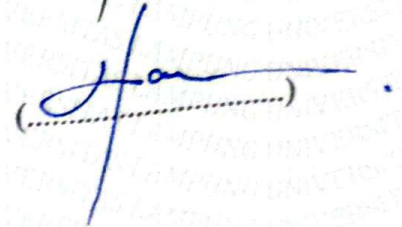
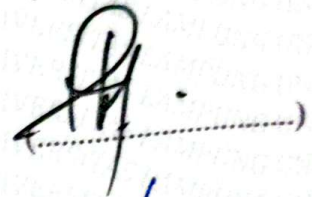
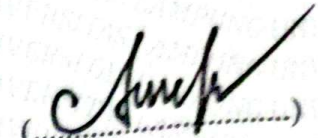
: Dr. Arie Fitria S.IP., MT., D.E.A.

Sekretaris

: Luerdi S.IP., M.Si

Penguji Utama

: Hasbi Sidik S.IP., M.A



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zaenal, S.Sos., M.Si

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Tugas Akhir : 19 Januari 2026

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dyandra Genta Ramadhan
Npm : 2116071035
Jurusan : S1 Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya yang berjudul “Strategi Diplomasi Qatar dalam Menghadapi Isu Negatif Penyelenggaraan Fifa *World Cup* 2022” adalah benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain. Apabila dikemudian hari hasil Skripsi saya ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tidak dalam tekanan pihak manapun

Bandar Lampung, 6 Februari 2026

Yang Menyatakan



Dyandra Genta Ramadhan
NPM. 2116071035

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung tanggal 22 November 2002. dari pasangan Drianto Danang Saputra dan Yana Fitri sebagai anak pertama. Penulis menempuh pendidikan formal pertama di SD Negeri Gunungsari dan lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan ke tingkat menengah pertama di Pondok Pesantren Al Muttaqien lalu lulus pada tahun 2017, penulis melanjutkan tingkat menengah atas di SMA Negeri 3 Bandar Lampung lalu lulus pada tahun 2020, dan kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis juga menempuh Program Kerja Lapangan (PKL) di Kementerian Kantor wilayah Kementerian Hukum dan HAM. Penulis merupakan anggota dari Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Periode 2023/2024. Penulis merupakan mahasiswa jurusan hubungan internasional yang aktif dalam organisasi dan kegiatan selama perkuliahan di Universitas Lampung.

MOTTO

“Focus on progress, not perfection”

PERSEMBAHAN

Untuk keluarga, dan teman-teman tercinta.

SANWACANA

Syukur kehadiran Allah SWT yang sudah memberi hidayah, rahmat, serta anugerah-Nya sehingga penulis tugas akhir berjudul “Strategi Diplomasi Qatar Dalam Menghadapi Isu Negatif Dalam Penyelenggaraan *FIFA WORLD CUP 2022*” bisa penulis selesaikan sebagai prasyarat menyelesaikan Program Sarjana Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis sadar bahwasanya skripsi ini tidak akan selesai apabila tidak ada bimbingan, bantuan, dukungan, dan nasihat dari banyak pihak. Pada kesempatan ini, ucapan terima kasih setulus-tulusnya penulis sampaikan pada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
3. Bapak Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional sekaligus seorang dosen yang senantiasa mendukung Penulis.
4. Mba Gita Karisma, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Dr. Arie Fitria S.IP., MT., D.E.A. selaku Dosen Pembimbing Utama yang terus mendukung dan menuntun Penulis dalam setiap proses pengerjaan skripsi ini dan selalu percaya dengan Penulis.
6. Mr. Luerdi S.IP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang terus mendukung Penulis dalam setiap proses pengerjaan skripsi ini dan selalu percaya serta memahami Penulis.
7. Bang Hasbi Sidik S.IP. M.A. selaku Dosen Pembahas yang senantiasa memberi masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

8. Dosen-dosen Jurusan Hubungan Internasional yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan ilmu dan pembelajaran berharga untuk Penulis baik dalam hal akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.
9. Ayah, Bunda, dan Adik karena selalu mendoakan, mendukung dalam segalahal, memahami dan telah mempercayai Penulis dalam setiap prosesnya.
10. Teman-teman kampus yang telah menjadi teman-teman yang sangat *supportive* dari awal perkuliahan hingga penulis berhasil menyelesaikan perkuliahan.

Bandar Lampung, 6 Februari 2026

Penulis

Dyandra Genta Ramadhan
NPM. 2116071035

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN COVER	
ABSTRAK	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	xi
HALAMAN PENGESAHAN	xii
PERNYATAAN ORISINILITAS	xv
MOTTO	v
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vi
SANWACANA.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Penelitian Terdahulu	14
2.2 Kerangka Teori: Diplomasi Publik	30
2.3 Kerangka Pemikiran	31
III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Fokus Penelitian	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4 Jenis dan Sumber Data	36
3.5 Teknik Analisis Data.....	37

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum	38
4.1.1 Profil Qatar	38
4.1.2 Profil Piala Dunia FIFA	41
4.2 Identifikasi Isu Negatif FIFA <i>World Cup</i> 2022.....	42
4.3 Implikasi <i>Sport Diplomacy</i> Qatar terhadap dunia Global dan Islam	59
4.3.1 Posisi Qatar di Timur Tengah	60
4.3.2 Qatar dan Dunia Islam di Barat	61
4.3.3 <i>Sport Diplomacy</i> Sebagai Alat Geopolitik.....	65
4.4 Analisis startegi diplomasi qatar dalam menghadapi isu negatif selama gelaran FIFA World Cup 2022 dengan teori diplomasi publik..	67
V. KESIMPULAN.....	76
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Stadium 974 di Qatar.....	3
Gambar 2. FIFA <i>World Cup</i> Qatar 2022.....	6
Gambar 3. Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 4. Pekerja Migran di Qatar	43
Gambar 5. Diagram Kependudukan Qatar.....	44
Gambar 6. Dokumentasi Demo LGBTQ di Kedubes Qatar	46
Gambar 7. Lussail Iconic Stadium.....	47
Gambar 8. Angka Emisi Karbon Qatar 2015-2022	49

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

FIFA World Cup atau yang lebih dikenal sebagai Piala Dunia merupakan ajang olahraga sepak bola internasional yang diselenggarakan oleh *Federation Internationale de Football Association* (FIFA) setiap empat tahun sekali dan melibatkan tim nasional sepak bola dari berbagai negara di seluruh dunia. Turnamen ini menjadi salah satu kompetisi olahraga paling prestisius dan paling banyak ditonton secara global. Tingginya gengsi FIFA *World Cup* tidak terlepas dari ketatnya proses kualifikasi yang harus dilalui oleh setiap negara peserta di tingkat regional, sehingga hanya negara-negara dengan performa terbaik yang dapat berpartisipasi dalam turnamen ini. Oleh karena itu, keikutsertaan dalam FIFA *World Cup* tidak hanya mencerminkan kemampuan olahraga suatu negara, tetapi juga menjadi simbol pengakuan dan eksistensi negara tersebut di kancah internasional.

Sebagai sebuah *Mega Sport Event*, FIFA *World Cup* memiliki dampak yang sangat luas, tidak hanya dalam aspek olahraga, tetapi juga dalam dimensi politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Penyelenggaraan Piala Dunia memberikan peluang strategis bagi negara tuan rumah untuk membangun dan mengubah persepsi publik global terhadap negaranya. Dengan jutaan pasang mata dari seluruh penjuru dunia yang tertuju pada turnamen ini, negara tuan rumah memiliki ruang yang sangat besar untuk menampilkan narasi positif mengenai identitas nasional, kemajuan pembangunan, stabilitas politik, serta kapasitas penyelenggaraan event berskala internasional. Dalam konteks ini, FIFA *World Cup* sering dipahami sebagai instrumen strategis dalam praktik diplomasi publik dan *nation branding*.

FIFA *World Cup* tidak lagi dipandang semata-mata sebagai ajang kompetisi antar tim nasional untuk memperebutkan gelar juara dunia, melainkan juga sebagai medium promosi negara tuan rumah di tingkat global. Melalui berbagai aspek penyelenggaraan mulai dari infrastruktur stadion, sistem transportasi, pelayanan publik, hingga seremoni pembukaan dan penutupan negara tuan rumah berupaya menampilkan citra positif kepada masyarakat internasional. Selain itu, negara penyelenggara juga memanfaatkan momentum ini untuk mempromosikan kebudayaan, nilai-nilai tradisional, serta identitas nasionalnya, sehingga dapat memperkuat daya tarik dan posisi strategis negara tersebut dalam sistem internasional.

Dalam konteks tersebut, penyelenggaraan FIFA World Cup ke-22 di Qatar menjadi peristiwa yang sangat signifikan. Turnamen ini diselenggarakan pada 20 November 2022 hingga 18 Desember 2022 dan menandai sejumlah tonggak sejarah penting dalam perjalanan Piala Dunia. Untuk pertama kalinya, FIFA *World Cup* diselenggarakan di kawasan Timur Tengah, sekaligus menjadi kali pertama turnamen ini diadakan oleh negara Arab dan negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Selain itu, Qatar juga tercatat sebagai negara kedua di Asia yang berhasil memperoleh hak menjadi tuan rumah FIFA World Cup setelah Korea Selatan dan Jepang pada tahun 2002 (Zeidan, 2025). Fakta-fakta tersebut menjadikan Piala Dunia 2022 di Qatar sebagai ajang yang sarat dengan makna simbolik dan geopolitik.

Penyelenggaraan FIFA World Cup 2022 juga tidak dapat dilepaskan dari agenda pembangunan nasional Qatar yang lebih luas. Menurut Scharfenort (2012), ambisi Qatar untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia merupakan bagian dari strategi jangka panjang negara tersebut dalam memanfaatkan olahraga sebagai instrumen pembangunan dan diplomasi internasional. Hal ini diperkuat oleh pernyataan resmi Government Communications Office State of Qatar pada tahun 2024 yang menegaskan bahwa penyelenggaraan Piala Dunia merupakan salah satu elemen penting dalam program Qatar National Vision (QNV). Program tersebut memiliki visi utama untuk mentransformasikan Qatar menjadi negara maju dengan

ekonomi yang berkelanjutan, berbasis pengetahuan, serta mampu bersaing secara global.

Melalui FIFA *World Cup* 2022, Qatar berupaya menunjukkan kapasitasnya sebagai negara modern yang mampu mengelola mega event internasional dengan standar tinggi, sekaligus menantang stereotip dan persepsi negatif yang selama ini melekat pada kawasan Timur Tengah. Dengan demikian, Piala Dunia tidak hanya diposisikan sebagai ajang olahraga semata, tetapi juga sebagai sarana strategis bagi Qatar untuk memperkuat citra nasional, meningkatkan legitimasi internasional, serta menegaskan perannya sebagai aktor penting dalam politik dan ekonomi global.



Gambar 1. Stadium 974 di Qatar

Sumber: Crook, 2021

Qatar berhasil memperoleh hak sebagai tuan rumah FIFA World Cup 2022 melalui strategi penawaran yang relatif inovatif dan berbeda dibandingkan kandidat negara lainnya. Salah satu strategi utama yang diajukan kepada FIFA adalah komitmen Qatar untuk menyelenggarakan Piala Dunia sebagai acara yang berorientasi pada prinsip carbon-neutral. Komitmen ini mencerminkan upaya Qatar untuk menyesuaikan penyelenggaraan mega sport event dengan isu global mengenai perubahan iklim dan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, Qatar juga menawarkan

konsep pembangunan stadion yang progresif, termasuk pembangunan stadion modular yang dikenal sebagai Stadium 974. Stadion ini dirancang agar dapat dibongkar setelah turnamen selesai dan disumbangkan kepada negara-negara berkembang, sehingga dinilai sebagai solusi inovatif untuk mengatasi persoalan white elephant stadium yang kerap muncul pasca-penyelenggaraan Piala Dunia. Di samping itu, Qatar juga menyatakan komitmen investasi yang sangat besar, yakni sekitar 200 miliar USD untuk pembangunan infrastruktur penunjang Piala Dunia, yang mencakup sektor transportasi, akomodasi, dan fasilitas publik lainnya (Bosnjak, 2016).

Upaya penyelenggaraan FIFA World Cup 2022 kemudian direalisasikan melalui pembangunan infrastruktur dalam skala masif. Qatar membangun tujuh stadion baru dengan standar internasional yang dilengkapi teknologi modern, sistem pendingin canggih, serta desain arsitektur yang mengintegrasikan unsur budaya lokal. Selain stadion, pembangunan juga mencakup pengembangan sistem moda raya terpadu (Mass Rapid Transit), perluasan dan modernisasi bandara internasional, pembangunan jaringan jalan raya, serta peningkatan kapasitas hotel dan akomodasi lainnya guna mendukung mobilitas jutaan pengunjung selama turnamen berlangsung (Crook, 2021). Pembangunan infrastruktur ini tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan Piala Dunia, tetapi juga diposisikan sebagai bagian dari strategi jangka panjang Qatar dalam memperkuat daya saing ekonomi dan posisinya sebagai pusat regional di Timur Tengah.

Namun demikian, di balik narasi modernisasi dan pembangunan berkelanjutan tersebut, penyelenggaraan FIFA World Cup 2022 juga memunculkan berbagai kontroversi yang dinilai kontradiktif dengan visi pembangunan nasional Qatar (Brannagan & Reiche, 2022). Dalam pilar pembangunan ekonomi, yang menekankan pengelolaan ekonomi nasional secara efisien dan bertanggung jawab terhadap sumber daya alam, Qatar justru menghadapi tuduhan praktik korupsi dalam proses bidding untuk memperoleh hak tuan rumah Piala Dunia. Tuduhan ini menimbulkan pertanyaan mengenai transparansi dan tata kelola pemerintahan, serta

berpotensi mencederai citra Qatar sebagai negara yang tengah berupaya membangun reputasi positif di mata internasional.

Lebih lanjut, dalam pilar pembangunan sosial yang bertujuan mendorong adopsi filosofi Islam dan nilai-nilai kemanusiaan, Qatar juga dihadapkan pada kritik tajam terkait pelanggaran hak asasi manusia. Berbagai laporan internasional menyoroti praktik eksploitasi pekerja migran di bawah kafala sponsorship system, yang dinilai membatasi kebebasan pekerja dan membuka ruang bagi pelanggaran hak-hak dasar. Selain itu, isu hak LGBT dan hak perempuan juga menjadi sorotan tajam komunitas internasional, yang memandang kebijakan dan norma sosial di Qatar masih bertentangan dengan standar hak asasi manusia universal (Brannagan & Reiche, 2022). Kondisi ini menciptakan ketegangan antara upaya Qatar mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama dengan tuntutan global terhadap perlindungan HAM.

Kontradiksi juga terlihat dalam pilar pembangunan manusia yang menekankan pentingnya pengembangan tenaga kerja nasional yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Dalam praktiknya, keberhasilan pembangunan infrastruktur Piala Dunia 2022 sangat bergantung pada tenaga kerja migran, yang justru dilaporkan bekerja dalam kondisi yang tidak layak, termasuk jam kerja berlebihan, upah yang tidak dibayarkan tepat waktu, serta risiko keselamatan kerja yang tinggi. Laporan dari Human Rights Watch (2022) menunjukkan bahwa kondisi pekerja migran ini menjadi salah satu isu paling kontroversial dalam penyelenggaraan Piala Dunia 2022, sehingga menimbulkan pertanyaan serius mengenai komitmen Qatar terhadap pembangunan manusia yang inklusif dan berkeadilan.

Terakhir, pilar pembangunan lingkungan yang seharusnya menjadi landasan Qatar dalam menghadapi tantangan ekologis juga menuai kritik. Meskipun Qatar mengklaim Piala Dunia 2022 sebagai turnamen ramah lingkungan dan berorientasi pada keberlanjutan, sejumlah pihak mempertanyakan dampak lingkungan dari pembangunan infrastruktur berskala besar serta keberlanjutan pemanfaatan stadion dan fasilitas pasca-turnamen. Kekhawatiran mengenai meningkatnya jejak karbon, konsumsi energi yang tinggi, serta potensi infrastruktur yang tidak termanfaatkan secara

optimal setelah Piala Dunia menjadi sorotan penting dalam diskursus internasional (Raji, 2022).

Dengan demikian, penyelenggaraan FIFA World Cup 2022 di Qatar memperlihatkan dinamika yang kompleks antara ambisi pembangunan nasional, strategi diplomasi olahraga, dan realitas kontroversi global. Di satu sisi, Piala Dunia menjadi sarana penting bagi Qatar untuk memperkuat citra dan posisinya di tingkat internasional. Namun di sisi lain, berbagai isu dan kritik yang muncul justru menantang efektivitas Piala Dunia sebagai instrumen diplomasi publik dan nation branding Qatar.



Gambar 2. FIFA *World Cup* Qatar 2022

Sumber: Price, 2022

Proses penawaran hingga penyelenggaraan FIFA World Cup Qatar 2022 tidak terlepas dari berbagai isu dan kontroversi yang menyertainya sejak awal. Salah satu kontroversi terbesar berkaitan dengan dugaan praktik korupsi dalam proses bidding. Pada tahun 2014, majalah *The Sunday Times* melaporkan bahwa Mohamed Bin Hammam, seorang miliarder asal Qatar sekaligus mantan anggota FIFA, diduga terlibat dalam praktik penyuapan terhadap sejumlah pejabat FIFA guna mengamankan hak tuan rumah Piala Dunia 2022 bagi Qatar (OCCRP, 2014). Laporan ini menjadi pemicu utama meningkatnya sorotan publik internasional terhadap integritas proses pemilihan tuan rumah FIFA *World Cup*.

Kontroversi tersebut semakin menguat ketika pada tahun 2020 Departemen Hukum Amerika Serikat merilis bukti hukum yang menunjukkan bahwa tiga anggota Komite Eksekutif FIFA menerima uang suap untuk memberikan suara mereka kepada Qatar dalam proses pemilihan tuan rumah (Ward, 2022). Temuan ini memperkuat dugaan bahwa proses bidding FIFA World Cup 2022 sarat dengan praktik ilegal dan manipulatif. Sejak Qatar dinyatakan sebagai pemenang penawaran pada tahun 2010, tercatat sebanyak 15 dari 22 anggota Komite Eksekutif FIFA yang memiliki hak suara akhirnya dijatuhi tuntutan pidana atas berbagai aktivitas terlarang, termasuk pemerasan, penipuan, dan pencucian uang (Global Initiative, 2022). Fakta ini tidak hanya mencoreng reputasi FIFA sebagai organisasi olahraga internasional, tetapi juga secara langsung berdampak pada legitimasi Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022.

Selain isu korupsi dalam proses penawaran, Qatar juga menghadapi kritik tajam terkait pelanggaran hak asasi manusia sejak memperoleh hak penyelenggaraan Piala Dunia pada tahun 2010. Salah satu laporan paling kontroversial berasal dari hasil investigasi The Guardian pada tahun 2021 yang menyebutkan bahwa sekitar 6.500 pekerja migran meninggal dunia di Qatar dalam kurun waktu pembangunan infrastruktur Piala Dunia (Kim, 2024). Angka ini menjadi simbol kuat dalam narasi kritik internasional terhadap kondisi ketenagakerjaan di Qatar, meskipun pemerintah Qatar membantah sebagian klaim tersebut.

Lebih lanjut, Human Rights Watch (2022) melaporkan bahwa para pekerja migran yang terlibat dalam pembangunan stadion dan fasilitas penunjang Piala Dunia 2022 menghadapi berbagai kondisi kerja yang tidak layak. Kondisi tersebut meliputi paparan cuaca panas ekstrem, keterbatasan akses terhadap tempat tinggal yang manusiawi, serta praktik eksploitasi tenaga kerja di bawah kafala sponsorship system. Dalam sistem kafala, status pekerjaan dan izin tinggal pekerja migran sepenuhnya bergantung pada majikan atau sponsor, sehingga secara signifikan membatasi kebebasan pekerja untuk berpindah pekerjaan atau meninggalkan negara tersebut (ILO,

2017). Struktur sistem ini menempatkan pekerja migran dalam posisi yang sangat rentan terhadap penyalahgunaan kekuasaan oleh pemberi kerja.

Isu ketenagakerjaan ini semakin menjadi sorotan ketika muncul pertanyaan mengenai besarnya investasi Qatar dalam penyelenggaraan Piala Dunia. Pembangunan infrastruktur Piala Dunia 2022 dilaporkan melibatkan pekerja dengan upah rendah, yang memicu kritik tajam dari masyarakat internasional, terutama mengingat Qatar menginvestasikan sekitar 220 miliar USD untuk penyelenggaraan turnamen tersebut (Ward, 2022). Ketimpangan antara besarnya dana investasi dan kondisi pekerja migran menimbulkan persepsi bahwa pembangunan Piala Dunia tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip keadilan sosial dan pembangunan manusia.

Kritik terhadap Qatar semakin diperkuat oleh laporan *Human Rights Watch* pada tahun 2023 yang menyatakan bahwa FIFA bersama Pemerintah Qatar gagal memberikan kompensasi yang memadai atas pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi selama proses pembangunan dan pelaksanaan Piala Dunia 2022. Kegagalan ini dinilai sebagai bentuk kelalaian institusional yang memperparah dampak pelanggaran terhadap para korban. Selain isu pekerja migran, isu hak LGBT dan hak perempuan juga menjadi bagian penting dari kontroversi yang mewarnai penyelenggaraan Piala Dunia 2022. Qatar dinilai sebagai negara yang membatasi kebebasan berekspresi berdasarkan hukum nasionalnya, sehingga menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai budaya lokal dengan standar hak asasi manusia internasional (Ward, 2022).

Isu suap FIFA, pelanggaran hak asasi manusia, serta hak LGBT berkembang menjadi kontroversi global yang sangat dominan dalam diskursus internasional. Ketiga isu tersebut bahkan tercatat sebagai bagian dari topik trending lima besar secara global sepanjang periode 2019 hingga 2022. Berdasarkan penelitian oleh Russo, Miracula, dan Picone (2024) yang menganalisis lebih dari dua juta cuitan (tweets) selama turnamen berlangsung, isu-isu tersebut menjadi perbincangan terbanyak dan mendominasi media daring internasional. Temuan ini menunjukkan bahwa narasi negatif mengenai Qatar 2022 tidak hanya hadir dalam laporan

jurnalistik, tetapi juga diperkuat melalui dinamika opini publik di media sosial.

Sejalan dengan hal tersebut, Osama Saad El-Din (2022) dalam *The New Arab* menegaskan bahwa media Barat secara sistematis membingkai tiga isu utama korupsi FIFA, pelanggaran HAM, dan hak LGBT sebagai isu sentral dalam pemberitaan mengenai Qatar. Framing media ini secara langsung berdampak pada citra dan legitimasi internasional Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia. Dampak politik dari kontroversi ini juga terlihat dari sikap sejumlah negara, salah satunya Denmark, yang secara resmi menyatakan tidak akan mengirimkan perwakilan politik ke Qatar. Pemerintah Denmark menegaskan bahwa kehadiran tim nasional mereka di Piala Dunia 2022 bersifat murni olahraga dan tidak dimaknai sebagai dukungan politik terhadap negara tuan rumah yang dinilai melanggar hak asasi manusia (Reuters, 2022).

Dengan demikian, kontroversi yang menyertai penyelenggaraan FIFA World Cup 2022 tidak hanya bersifat sporadis, tetapi membentuk narasi global yang kompleks dan berlapis. Isu-isu tersebut secara signifikan mempengaruhi upaya Qatar dalam menggunakan Piala Dunia sebagai instrumen diplomasi publik dan nation branding, sekaligus memperlihatkan batasan-batasan efektivitas mega sport event dalam membangun legitimasi internasional di tengah sorotan kritik global.

Kontroversi dan tantangan yang mewarnai penyelenggaraan FIFA World Cup 2022 di Qatar bukanlah fenomena yang sepenuhnya baru dalam sejarah penyelenggaraan Piala Dunia. Dinamika serupa juga terjadi pada penyelenggaraan Piala Dunia sebelumnya di Rusia pada tahun 2018, yang sama-sama diwarnai oleh berbagai isu politik, sosial, dan hak asasi manusia (Nawawy & Elmasry, 2025). Terpilihnya Rusia dan Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia dalam satu proses bidding yang sama pada tahun 2010 memperkuat asumsi bahwa mekanisme pemilihan tuan rumah FIFA pada periode tersebut sarat dengan problem tata kelola. Proses bidding ini dilaporkan dipenuhi tuduhan korupsi dan penyuapan, yang kemudian menjadi sorotan luas komunitas internasional (Nugraha, 2022).

Dalam konteks Rusia, isu yang mencuat tidak hanya berkaitan dengan tuduhan korupsi, tetapi juga persoalan sosial dan HAM yang telah lama melekat dalam persepakhbalaan nasional negara tersebut. Rusia menghadapi kritik terkait tingginya tingkat rasisme di stadion, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, serta kebijakan negara yang dinilai tidak ramah terhadap komunitas LGBT (Kelner, 2018). Selain itu, pembangunan infrastruktur Piala Dunia Rusia 2018 juga diwarnai tragedi kemanusiaan, terutama dengan dilaporkannya kematian 21 pekerja konstruksi dalam proses pembangunan stadion, yang memicu kecaman dari berbagai organisasi HAM internasional (Worden, 2018). Dengan demikian, baik Rusia maupun Qatar sama-sama menghadapi tantangan serius terkait legitimasi moral dalam penyelenggaraan mega sport event.

Namun demikian, terdapat perbedaan signifikan dalam cara media internasional, khususnya media Barat, membingkai kontroversi yang menyertai kedua negara tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh el-Nawawy dan Hamas Elmasry (2025) menunjukkan bahwa media Barat seperti The New York Times cenderung lebih kritis dan intens dalam memberitakan isu dan kontroversi Piala Dunia 2022 di Qatar dibandingkan Piala Dunia 2018 di Rusia. Penelitian tersebut menyoroti bahwa negative framing terhadap Qatar jauh lebih dominan, meskipun Rusia juga memiliki rekam jejak kontroversi yang relatif serupa dalam aspek korupsi, pelanggaran HAM, dan diskriminasi sosial. Temuan ini mengindikasikan adanya ketimpangan dalam konstruksi narasi media global, yang secara tidak langsung memperbesar tekanan reputasional terhadap Qatar.

Meskipun dibayangi oleh berbagai kontroversi, penyelenggaraan FIFA World Cup 2022 di Qatar tetap mencatatkan capaian yang signifikan, baik dari segi partisipasi penonton maupun kontribusinya terhadap perekonomian nasional. Secara empiris, Piala Dunia 2022 berhasil menarik lebih dari 3,4 juta penonton yang menyaksikan pertandingan secara langsung di stadion-stadion di Qatar. Selain itu, sekitar 1,8 juta pengunjung tercatat menghadiri FIFA Fan Festival yang diselenggarakan di Al Bidda Park, Doha. Dari total penonton tersebut, lebih dari 1 juta orang merupakan wisatawan internasional

yang datang terutama dari Arab Saudi, India, Amerika Serikat, Inggris, dan Meksiko (FIFA, 2025). Tingginya jumlah penonton ini menunjukkan bahwa kontroversi yang berkembang tidak sepenuhnya menghambat daya tarik global Piala Dunia Qatar 2022.

Tidak hanya dari aspek kehadiran fisik, Piala Dunia Qatar 2022 juga mencatat rekor jangkauan audiens global. Berdasarkan laporan resmi FIFA, turnamen ini berhasil menjangkau sekitar 5 miliar penggemar sepak bola di seluruh dunia melalui berbagai platform media, baik televisi maupun media sosial digital (FIFA dkk., 2022). Capaian ini menegaskan bahwa FIFA World Cup tetap menjadi salah satu mega sport event dengan daya tarik terbesar secara global, sekaligus memperlihatkan efektivitas Qatar dalam mengelola eksposur internasional meskipun berada di tengah sorotan kritik. Dari perspektif ekonomi, penyelenggaraan Piala Dunia 2022 memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Qatar, khususnya di sektor pariwisata dan jasa. Pengeluaran wisatawan internasional serta pendapatan dari hak siar (broadcasting) Piala Dunia diperkirakan mencapai antara 2,3 hingga 4,1 miliar USD. Kontribusi ini setara dengan sekitar 0,7 hingga 1,0 persen terhadap produk domestik bruto (PDB) Qatar. Lebih lanjut, penyelenggaraan Piala Dunia 2022 juga dilaporkan berkontribusi terhadap peningkatan PDB Qatar sebesar 4 persen pada tahun 2022, yang menunjukkan dampak ekonomi makro yang cukup signifikan (Bibolov dkk., 2024; Zhang, 2024).

Selain dampak ekonomi jangka pendek, Piala Dunia 2022 juga memberikan efek ekonomi jangka panjang bagi Qatar. Selama pelaksanaan turnamen, Piala Dunia menghasilkan pendapatan sekitar 2,2 miliar USD yang langsung mengalir ke dalam perekonomian nasional. Lebih jauh, dampak ekonomi jangka panjang diproyeksikan mencapai sekitar QAR 9,9 miliar atau setara dengan 2,7 miliar USD hingga tahun 2035. Penyelenggaraan Piala Dunia juga mendorong lonjakan signifikan dalam investasi asing langsung (Foreign Direct Investment atau FDI), yang meningkat hampir enam kali lipat dibandingkan periode sebelum turnamen, dengan nilai mencapai sekitar 30 miliar USD. Lonjakan investasi ini turut berkontribusi terhadap penciptaan hampir 14.000 lapangan pekerjaan baru pada tahun 2022 (GCOQ, 2022).

Dengan demikian, penyelenggaraan FIFA World Cup 2022 di Qatar memperlihatkan paradoks yang khas dalam mega sport event modern. Di satu sisi, Qatar menghadapi tekanan reputasional akibat kontroversi global yang intens dan framing media yang cenderung negatif. Namun di sisi lain, Piala Dunia 2022 tetap memberikan manfaat ekonomi yang nyata serta memperkuat posisi Qatar sebagai aktor penting dalam penyelenggaraan event olahraga internasional. Paradoks ini menjadi landasan penting untuk menganalisis sejauh mana efektivitas Piala Dunia sebagai instrumen diplomasi olahraga dan pembangunan nasional Qatar.

1.2 Rumusan Masalah

Penyelenggaraan Piala Dunia di Qatar telah menimbulkan berbagai isu kompleks, mulai dari pelanggaran hak asasi manusia terhadap pekerja migran, kritik terhadap sistem *kafala*, isu LGBT, hingga tantangan keberlanjutan infrastruktur pasca-turnamen. Di sisi lain, Qatar juga menghadapi tekanan untuk memastikan bahwa investasi besar-besaran yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi pembangunan nasional sesuai dengan visi Qatar. Meskipun menghadapi kritik internasional yang lebih intens dibandingkan dengan Piala Dunia 2018 di Rusia, Qatar tetap berhasil menyelenggarakan turnamen dengan sukses dan ekonomi 4,8 persen pada 2022, dengan kontribusi besar dari kuartal IV yang tumbuh 8 persen, terutama dipicu oleh sektor jasa, pariwisata, dan retail saat turnamen berlangsung. Namun, pertanyaan yang lebih penting adalah bagaimana Qatar dapat memastikan bahwa keberhasilan dapat berlanjut dan berkontribusi secara signifikan terhadap transformasi negara sesuai dengan visi pembangunan nasionalnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana strategi Qatar dalam menghadapi isu-isu negative dalam penyelenggaraan FIFA World Cup 2022?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan berbagai isu dan kontroversi penyelenggaraan FIFA *World Cup* 2022 oleh Qatar.
2. Menganalisis strategi diplomasi Qatar dalam menghadapi isu dan kontroversi FIFA *World Cup* 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang strategi diplomasi Qatar dalam menghadapi isu dan kontroversi FIFA *World Cup* 2022 diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian hubungan internasional, khususnya dalam kajian diplomasi dan pemanfaatan *mega-event* untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

Penelitian juga diharapkan dapat menyumbangkan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai Islam dan budaya Arab dapat dipromosikan secara positif melalui acara olahraga internasional, yang dapat membantu mengurangi stereotip negatif dan meningkatkan pemahaman lintas budaya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berjudul “Strategi Diplomasi Qatar dalam Menghadapi Isu Negatif Penyelenggaraan FIFA World Cup 2022.” Dalam rangka memperkuat landasan akademik dan menempatkan penelitian ini dalam konteks kajian yang relevan, peneliti melakukan peninjauan terhadap sejumlah penelitian terdahulu. Peninjauan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pendekatan, temuan, serta kontribusi penelitian sebelumnya, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian (research gap) yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian terdahulu.

Penelitian terdahulu pertama yang menjadi rujukan utama dalam kajian ini adalah karya Rhys Crilley, Marie Gillespie, Vitaly Kazakov, dan Alistair Willis pada tahun 2022 yang berjudul “‘Russia isn’t a country of Putins!’: How RT bridged the credibility gap in Russian public diplomacy during the 2018 FIFA World Cup.” Penelitian ini secara komprehensif mengkaji bagaimana Piala Dunia FIFA 2018 di Rusia dimanfaatkan sebagai momentum strategis dalam diplomasi publik Rusia untuk memperbaiki citra negaranya di mata masyarakat internasional.

Crilley dkk. (2022) menjelaskan bahwa sebelum penyelenggaraan Piala Dunia 2018, terdapat kekhawatiran yang cukup besar, khususnya dari negara-negara Barat, mengenai potensi penggunaan ajang olahraga tersebut sebagai alat propaganda politik Rusia. Kekhawatiran ini tidak terlepas dari konteks geopolitik saat itu, di mana Rusia tengah menghadapi berbagai isu kontroversial seperti konflik di Ukraina dan Suriah, serta kasus keracunan mantan agen Rusia Sergei Skripal di Inggris. Isu-isu tersebut menciptakan apa yang disebut Crilley dkk. sebagai credibility gap dalam diplomasi

publik Rusia, yakni kesenjangan antara citra positif yang ingin diproyeksikan oleh negara dengan persepsi negatif yang telah terbentuk di benak audiens internasional.

Lebih lanjut, Crilley dkk. mengemukakan bahwa negara-negara penyelenggara mega sporting events (SMEs) kerap menghadapi tantangan serupa dalam upaya diplomasi publik mereka. SMEs tidak hanya menjadi ajang perayaan olahraga, tetapi juga ruang kontestasi narasi, di mana negara tuan rumah berusaha mengelola persepsi internasional di tengah sorotan media global dan opini publik yang kritis. Dalam konteks Rusia, Piala Dunia 2018 menjadi ujian penting bagi kemampuan negara tersebut dalam menjembatani credibility gap yang telah terbentuk sebelumnya.

Dari sisi metodologi, penelitian Crilley dkk. menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) yang komprehensif dan mendalam. Penelitian ini menganalisis lebih dari 700 artikel yang dipublikasikan oleh Russia Today (RT) melalui situs web khusus Piala Dunia. Selain itu, Crilley dkk. juga melakukan analisis media sosial menggunakan perangkat CrowdTangle, menyelenggarakan digital focus group yang melibatkan 47 partisipan dari berbagai latar belakang, serta melakukan wawancara lanjutan dengan 15 partisipan. Pendekatan metodologis ini memungkinkan peneliti untuk menangkap secara utuh dinamika representasi Rusia dalam liputan RT sekaligus memahami resepsi audiens internasional terhadap narasi yang disampaikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa RT menerapkan strategi diplomasi publik yang relatif efektif melalui kombinasi berbagai pendekatan komunikasi. Salah satu strategi utama yang diidentifikasi adalah penggunaan “celebrity diplomacy”, yakni dengan melibatkan tokoh-tokoh sepak bola internasional ternama seperti José Mourinho, Peter Schmeichel, dan Stan Collymore. Kehadiran figur-figur tersebut terbukti mampu menarik perhatian audiens global sekaligus memberikan legitimasi dan kredibilitas terhadap liputan RT. Dengan memanfaatkan otoritas simbolik para selebritas sepak bola, RT berhasil mengurangi resistensi audiens internasional terhadap pesan-pesan yang disampaikan.

Selain itu, RT juga menerapkan pendekatan “citizen diplomacy” yang berfokus pada pengalaman langsung para penggemar sepak bola. Melalui fitur “footwall”, RT membagikan konten media sosial yang diunggah oleh penggemar selama berada di Rusia. Strategi ini menciptakan kesan autentik dan menghadirkan pengalaman “kunjungan langsung” bagi audiens internasional yang tidak hadir secara fisik di Rusia. Pendekatan tersebut dinilai efektif dalam menampilkan sisi humanis dan ramah dari masyarakat Rusia, yang selama ini kerap tertutupi oleh narasi politik yang negatif.

Analisis konten yang dilakukan Crilley dkk. juga menunjukkan bahwa liputan RT selama Piala Dunia 2018 terbagi ke dalam empat tema utama, yaitu sepak bola (48%), budaya (20%), penggemar (19%), dan politik (14%). Meskipun konten sepak bola mendominasi secara kuantitatif, artikel-artikel bertema politik justru memperoleh rata-rata tingkat interaksi audiens yang tiga kali lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa audiens internasional memiliki ketertarikan yang signifikan terhadap dimensi politik di balik penyelenggaraan Piala Dunia. Figur Presiden Vladimir Putin juga menjadi elemen sentral dalam strategi komunikasi RT, di mana sekitar setengah dari artikel paling populer menyoroti aktivitas atau pernyataan Putin dalam konteks Piala Dunia.

Temuan penting lainnya dari penelitian ini adalah munculnya apa yang disebut sebagai “feel-good factor” selama penyelenggaraan Piala Dunia 2018. Crilley dkk. mencatat bahwa turnamen yang pada awalnya dipandang dengan skeptisisme tinggi justru berhasil mengubah persepsi sebagian audiens internasional. Banyak partisipan penelitian melaporkan bahwa Piala Dunia 2018 dianggap sebagai “salah satu Piala Dunia terbaik yang pernah ada,” serta berkontribusi pada perubahan persepsi yang lebih positif terhadap Rusia dan masyarakatnya. Temuan ini menunjukkan bahwa mega sport event dapat berfungsi sebagai instrumen diplomasi publik yang efektif apabila dikelola dengan strategi komunikasi yang tepat.

Secara konseptual, penelitian Crilley dkk. (2022) memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana negara tuan rumah memanfaatkan Piala Dunia sebagai sarana diplomasi publik untuk

mengatasi credibility gap. Namun demikian, penelitian tersebut berfokus pada konteks Rusia dan peran media internasional milik negara, khususnya RT, dalam membangun narasi positif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat sebagai pembanding dalam menganalisis strategi diplomasi Qatar, namun sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang secara spesifik mengkaji strategi diplomasi negara tuan rumah dalam menghadapi isu negatif yang lebih beragam, seperti pelanggaran HAM, isu pekerja migran, serta hak LGBT, sebagaimana yang terjadi pada penyelenggaraan FIFA World Cup 2022 di Qatar.

Kedua, peneliti meninjau penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jirka Taylor, Lucy Strang, dan Emma Disley pada tahun 2018 dengan judul “Early Reflections on the Approach to Preventing and Responding to Violent and Antisocial Behaviour at the 2018 World Cup in Russia.” Penelitian ini berangkat dari konteks kekhawatiran global yang cukup besar menjelang penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 di Rusia, khususnya terkait potensi terjadinya kekerasan dan gangguan keamanan selama turnamen berlangsung.

Sebelum Piala Dunia dimulai, media internasional secara luas memberitakan berbagai bentuk keprihatinan mengenai kesiapan Rusia dalam menjamin keamanan penyelenggaraan turnamen. Kekhawatiran tersebut meliputi kemungkinan terjadinya bentrokan antara kelompok hooligan Rusia dan pendukung asing, efektivitas respons aparat kepolisian, serta kesiapan sistem keamanan dalam melindungi keselamatan dan kenyamanan penggemar, baik domestik maupun internasional. Kekhawatiran ini tidak muncul tanpa dasar, mengingat Rusia memiliki reputasi yang kuat terkait keberadaan kelompok ultras yang aktif serta sejarah kekerasan dalam sepak bola, termasuk insiden serius yang terjadi pada Kejuaraan Eropa UEFA 2016 di Marseille yang melibatkan pendukung Rusia.

Penelitian Taylor dkk. (2018) juga dilatarbelakangi oleh proyek penelitian yang lebih luas mengenai hubungan antara konsumsi alkohol, perilaku antisosial, kekerasan, dan tindakan destruktif dalam konteks acara

olahraga berskala besar. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi pencegahan dan penanganan yang dinilai efektif dalam meminimalkan terjadinya kekerasan serta dampak negatif dari perilaku antisosial selama pelaksanaan mega sport event seperti Piala Dunia FIFA.

Dari sisi metodologi, Taylor dkk. menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) dengan mengombinasikan tinjauan dokumen yang ditargetkan dan wawancara semi-terstruktur. Tinjauan dokumen difokuskan pada sumber-sumber daring yang relevan dengan berbagai aspek organisasi Piala Dunia 2018, khususnya yang berkaitan dengan potensi maupun kejadian aktual gangguan keamanan dan kekerasan. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan lima informan kunci yang terdiri dari akademisi, aparat kepolisian, perwakilan penggemar sepak bola, serta praktisi yang terlibat langsung dalam organisasi dan manajemen pertandingan sepak bola selama Piala Dunia 2018.

Hasil penelitian Taylor dkk. menunjukkan bahwa sebagian besar kekhawatiran yang berkembang sebelum turnamen ternyata tidak sepenuhnya terefleksi dalam kondisi di lapangan. Penelitian ini menemukan bahwa hanya terdapat sejumlah kecil insiden kekerasan yang berkaitan langsung dengan sepak bola dan perilaku antisosial yang dilaporkan oleh media internasional. Insiden tersebut meliputi perkelahian fisik antara pendukung Argentina dan Kroasia, beberapa bentrokan terisolasi yang melibatkan penggemar Inggris, serta perilaku antisosial dalam bentuk nyanyian bernada anti-Semit dan homofobik. Secara keseluruhan, tingkat kekerasan yang terjadi selama Piala Dunia 2018 dinilai jauh lebih rendah dibandingkan dengan ekspektasi negatif yang berkembang sebelumnya.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa otoritas Rusia menerapkan pendekatan yang relatif proaktif dan strategis dalam mencegah terjadinya kekerasan. Salah satu langkah penting yang dilakukan adalah komunikasi intensif dengan kelompok ultras sebelum turnamen dimulai. Dalam komunikasi tersebut, pihak berwenang menegaskan bahwa segala bentuk kekerasan dan gangguan tidak akan ditoleransi selama Piala Dunia

berlangsung. Bahkan, beberapa kelompok penggemar dilaporkan diminta untuk menandatangani pernyataan atau komitmen tertulis yang menyatakan bahwa mereka tidak akan mengorganisir maupun terlibat dalam aksi kekerasan selama turnamen.

Lebih lanjut, Rusia juga menerapkan taktik kepolisian yang dinilai efektif dan adaptif terhadap konteks mega sport event. Aparat keamanan mengadopsi pendekatan yang relatif toleran, santai, dan tidak represif terhadap penggemar, sehingga tidak memicu eskalasi konflik. Pendekatan ini diterima secara positif oleh para penggemar, yang tidak menganggap kehadiran aparat sebagai ancaman atau gangguan terhadap pengalaman menonton mereka. Selain itu, penelitian Taylor dkk. juga mencatat bahwa Rusia bekerja sama secara aktif dengan badan intelijen internasional untuk memantau potensi ancaman keamanan dan memastikan penyelenggaraan Piala Dunia 2018 berjalan dengan aman dan tertib.

Secara keseluruhan, penelitian Taylor dkk. (2018) menunjukkan bahwa meskipun Rusia menghadapi reputasi negatif terkait kekerasan sepak bola dan perilaku hooliganisme, negara tersebut mampu mengelola isu keamanan secara efektif selama Piala Dunia 2018. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi negatif yang terbentuk sebelum mega sport event tidak selalu berbanding lurus dengan realitas di lapangan, terutama ketika negara tuan rumah menerapkan strategi pencegahan, komunikasi, dan pengelolaan keamanan yang tepat.

Dalam konteks penelitian ini, kajian Taylor dkk. memberikan perspektif penting mengenai bagaimana negara tuan rumah dapat merespons isu negatif—dalam hal ini isu keamanan dan kekerasan—melalui kebijakan dan strategi yang terkoordinasi. Meskipun fokus penelitian Taylor dkk. berada pada aspek keamanan dan perilaku penggemar, temuan ini relevan sebagai pembandingan dalam menganalisis strategi Qatar dalam menghadapi isu negatif selama penyelenggaraan FIFA World Cup 2022, khususnya terkait upaya negara tuan rumah dalam mengelola persepsi internasional di tengah sorotan media global.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Arshia Singh (2024) dengan judul “The 2024 Olympics: Confronting Human Rights Violations, Global Tensions, and Trans Athlete Participation”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penyelenggaraan Olimpiade Paris 2024 yang berlangsung dalam konteks geopolitik global yang kompleks dan sarat ketegangan. Situasi tersebut mencakup konflik Rusia–Ukraina yang masih berlanjut, eskalasi konflik pasca-7 Oktober di Gaza, serta meningkatnya ancaman terorisme jihadis di Eropa. Kondisi ini menjadikan Olimpiade Paris 2024 tidak hanya sebagai ajang olahraga internasional, tetapi juga sebagai arena yang beririsan erat dengan dinamika politik global dan isu keamanan internasional.

Selain faktor geopolitik, penelitian ini juga didorong oleh adopsi kerangka kerja Hak Asasi Manusia (HAM) oleh International Olympic Committee (IOC) pada tahun 2022. Kerangka ini menempatkan Olimpiade Paris 2024 sebagai “edisi pertama Olimpiade yang menanamkan prinsip-prinsip HAM secara menyeluruh dalam organisasi dan penyelenggaraan acara.” Meskipun Paris 2024 mengusung slogan “Games Wide Open” yang menekankan inklusivitas dan komitmen terhadap HAM, Singh (2024) menyoroti adanya kekhawatiran serius terkait supremasi hukum di Prancis serta berbagai laporan dugaan pelanggaran HAM yang muncul menjelang penyelenggaraan Olimpiade.

Dalam mengkaji fenomena tersebut, Singh (2024) menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) yang mengombinasikan analisis kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh pemahaman yang komprehensif. Analisis kualitatif dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan para pemangku kepentingan utama, termasuk atlet, advokat HAM, pembuat kebijakan, serta perwakilan IOC. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan tinjauan dokumen yang mencakup kebijakan resmi IOC, laporan organisasi HAM, serta liputan media internasional terkait Olimpiade Paris 2024. Sementara itu, analisis kuantitatif dilakukan melalui survei terhadap atlet, pelatih, dan organisasi olahraga untuk mengukur persepsi mengenai isu HAM, inklusi, serta dampak ketegangan

geopolitik terhadap partisipasi Olimpiade. Data kuantitatif juga diperoleh dari studi-studi sebelumnya yang membahas pelanggaran HAM dan representasi atlet transgender dalam olahraga kompetitif.

Hasil penelitian Singh (2024) menunjukkan adanya sejumlah pelanggaran HAM yang signifikan menjelang Olimpiade Paris 2024. Data dari Kementerian Dalam Negeri Prancis mencatat peningkatan sebesar 32 persen dalam kasus pelanggaran bermotif rasis dan antisemit pada tahun 2023 dibandingkan tahun 2022. Selain itu, Komite Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga menyerukan kepada pemerintah Prancis untuk menangani akar permasalahan struktural dan sistemik dari diskriminasi rasial, termasuk praktik diskriminatif yang melibatkan aparat kepolisian. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara komitmen normatif terhadap HAM dengan realitas implementasi di lapangan.

Penelitian ini juga menyoroti isu pembatasan terhadap atlet Muslim yang menjadi salah satu kontroversi utama. Pada Januari 2023, Senat Prancis memutuskan untuk melarang penggunaan “simbol agama yang mencolok,” termasuk hijab, dalam kompetisi olahraga. Kebijakan ini menuai kritik luas, terutama karena bertentangan dengan kebijakan federasi olahraga internasional seperti FIBA yang telah mencabut larangan hijab sejak 2017. Sikap otoritas Prancis yang tetap mempertahankan kebijakan tersebut dipandang sebagai bentuk diskriminasi yang tidak sejalan dengan prinsip inklusivitas dan kebebasan beragama dalam kerangka HAM internasional.

Lebih lanjut, Singh (2024) mengidentifikasi bahwa ketegangan global juga turut memengaruhi dinamika Olimpiade Paris 2024. Ancaman terorisme Islamis menjadi perhatian utama, terutama setelah eskalasi konflik Israel–Hamis pasca-serangan 7 Oktober 2023. Kondisi ini mendorong peningkatan pengamanan dan kebijakan keamanan yang ketat, yang pada sisi lain memunculkan kekhawatiran baru terkait potensi pembatasan kebebasan sipil. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai berbagai tantangan yang dihadapi Prancis dalam menyelenggarakan Olimpiade Paris 2024, khususnya dalam

menyeimbangkan komitmen terhadap HAM, stabilitas keamanan, dan dinamika geopolitik global.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Conguan Zhang (2024) dengan judul “Impact of the 2022 FIFA World Cup on Qatar”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perhatian dan minat akademis terhadap dampak ekonomi serta citra negara (nation branding) dari penyelenggaraan mega sporting events, seiring dengan semakin banyaknya kota dan negara yang bersaing untuk menjadi tuan rumah ajang olahraga berskala global. Dalam konteks ini, pemilihan Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022 menjadi peristiwa bersejarah sekaligus kontroversial, mengingat Qatar merupakan negara kecil yang berhasil mengungguli negara-negara dengan tradisi sepak bola dan kapasitas ekonomi yang besar seperti Amerika Serikat, Australia, Jepang, dan Korea Selatan.

Lebih lanjut, keputusan FIFA tersebut memunculkan berbagai kontroversi, mulai dari tuduhan korupsi dalam proses bidding, kekhawatiran terhadap kondisi iklim Qatar yang ekstrem, hingga sorotan terhadap isu hak asasi manusia. Selain faktor tersebut, penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh keberadaan Qatar National Vision (QNV) 2030, yaitu visi pembangunan nasional Qatar yang bertujuan mentransformasi negara tersebut menjadi ekonomi berbasis pengetahuan yang berkelanjutan dan makmur. Penyelenggaraan Piala Dunia 2022 dipandang sebagai instrumen strategis untuk mendukung pencapaian visi pembangunan jangka panjang tersebut.

Dalam menganalisis dampak Piala Dunia 2022, Zhang (2024) menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) yang mengombinasikan analisis kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan melalui studi literatur dengan mengorganisasi data statistik yang relevan serta literatur penelitian yang dipublikasikan melalui situs web resmi pemerintah Qatar dan buku tahunan statistik lokal. Sementara itu, pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan basis data yang disesuaikan serta Mega-Event Growth Index (MEGIX), yaitu indeks pertumbuhan acara berskala besar yang dikembangkan berdasarkan lima dimensi olahraga, mencakup audiens, media, pemasaran, serta biaya penyelenggaraan. Analisis

dilakukan secara longitudinal terhadap pertumbuhan mega event olahraga sejak tahun 1960-an hingga akhir 2010-an untuk memetakan perkembangan historis acara olahraga terbesar di dunia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Qatar merupakan negara kecil—bahkan secara geografis lebih kecil dibandingkan negara bagian Connecticut di Amerika Serikat—negara ini berhasil memposisikan dirinya sebagai pemain global dalam beberapa dekade terakhir, baik dalam bidang politik maupun ekonomi. Motivasi utama Qatar dalam menyelenggarakan Piala Dunia FIFA 2022 didasarkan pada misi dan tujuan yang tertuang dalam QNV 2030, khususnya dalam memperkuat diversifikasi ekonomi, meningkatkan citra internasional, serta memperluas pengaruh global Qatar.

Penelitian Zhang (2024) juga menemukan bahwa Qatar memiliki sejumlah keunggulan kompetitif dibandingkan negara pesaingnya dalam proses bidding Piala Dunia 2022. Pertama, berbeda dengan negara lain yang umumnya menunjuk kepala asosiasi sepak bola atau organisasi olahraga sebagai pimpinan komite penawaran, Qatar menunjuk Pangeran Mohammad Al Thani sebagai ketua komite penawaran, disertai komitmen untuk mengerahkan seluruh kapasitas negara dalam mendukung penyelenggaraan Piala Dunia. Kedua, Qatar sejak awal menetapkan Piala Dunia FIFA 2022 sebagai prioritas utama dalam strategi penawarannya, sehingga persiapan dilakukan secara matang dan terencana, baik dari segi infrastruktur maupun materi penawaran. Ketiga, dalam merespons kekhawatiran terkait suhu ekstrem, Qatar mengajukan inovasi berupa konsep stadion bersuhu terkontrol, dengan pembangunan sistem pendingin udara di stadion guna memastikan kenyamanan pemain dan penonton selama pertandingan berlangsung.

Lebih lanjut, Zhang (2024) menemukan bahwa penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2022 memberikan berbagai manfaat ekonomi bagi Qatar, termasuk peningkatan produk domestik bruto (PDB) serta pertumbuhan di sejumlah sektor pendukung seperti pariwisata, konstruksi, dan jasa. Meskipun demikian, penelitian ini juga mencatat bahwa keberhasilan Qatar

sebagai tuan rumah Piala Dunia tidak terlepas dari berbagai tantangan dan isu kontroversial, terutama terkait kondisi tenaga kerja migran dan regulasi konsumsi alkohol selama turnamen. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak Piala Dunia 2022 terhadap Qatar bersifat multidimensional, mencakup manfaat ekonomi dan peningkatan citra global, sekaligus memunculkan kritik dan perdebatan internasional yang signifikan.

Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan berbagai referensi penelitian terdahulu yang memiliki relevansi langsung maupun tidak langsung dengan fokus kajian berjudul “Strategi Diplomasi Qatar dalam Menghadapi Isu Negatif Penyelenggaraan FIFA World Cup 2022”. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memberikan landasan teoritis, empiris, dan metodologis yang penting dalam memahami bagaimana negara tuan rumah mega sporting events merespons tekanan, kritik, serta persepsi negatif dari komunitas internasional.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Crilley, Gillespie, Kazakov, dan Willis (2022) memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana penyelenggaraan mega sporting events dapat dimanfaatkan sebagai instrumen diplomasi publik untuk memperbaiki citra negara di mata internasional. Studi ini menunjukkan bahwa Rusia, sebagai tuan rumah FIFA World Cup 2018, menghadapi berbagai tantangan serius dalam membangun kredibilitas diplomasi publiknya akibat sejumlah isu geopolitik dan politik luar negeri, seperti konflik Ukraina, keterlibatan di Suriah, serta kasus keracunan Sergei Skripal. Kondisi tersebut menciptakan apa yang disebut sebagai *credibility gap*, yaitu kesenjangan antara citra yang ingin diproyeksikan negara dan persepsi negatif yang telah terbangun di kalangan publik internasional.

Melalui analisis mendalam terhadap strategi komunikasi Russia Today (RT), Crilley dkk. (2022) menunjukkan bahwa Rusia berupaya menjembatani *credibility gap* tersebut dengan mengombinasikan *celebrity diplomacy* dan *citizen diplomacy*. Keterlibatan figur publik sepak bola internasional digunakan untuk meningkatkan legitimasi pesan, sementara pengalaman penggemar diproyeksikan untuk menciptakan kesan positif yang bersifat

emosional dan humanis. Temuan ini menjadi sangat relevan bagi penelitian tentang Qatar, mengingat Qatar juga menghadapi credibility gap yang serupa akibat isu hak asasi manusia, pekerja migran, lingkungan, dan nilai-nilai budaya menjelang FIFA World Cup 2022.

Dengan merujuk pada penelitian Crilley dkk., penelitian ini memperoleh kerangka awal untuk menganalisis bagaimana Qatar memanfaatkan strategi komunikasi, media internasional, serta simbol-simbol olahraga guna membentuk narasi alternatif yang lebih positif di tengah arus kritik global. Namun demikian, berbeda dengan Rusia, Qatar beroperasi dalam konteks budaya, politik, dan identitas negara Muslim yang memiliki dinamika tersendiri dalam persepsi Barat, sehingga strategi diplomasi yang digunakan pun berpotensi memiliki karakteristik yang berbeda.

Kedua, penelitian Taylor, Strang, dan Disley (2018) memberikan perspektif penting terkait manajemen persepsi internasional melalui penyelenggaraan event olahraga yang aman dan tertib. Studi ini menunjukkan bahwa kekhawatiran global yang dibangun media internasional tidak selalu berbanding lurus dengan realitas di lapangan. Rusia, yang sebelumnya dipersepsikan sebagai negara dengan tingkat kekerasan sepak bola yang tinggi, justru berhasil menyelenggarakan Piala Dunia 2018 dengan relatif aman melalui pendekatan keamanan yang komunikatif, terkoordinasi, dan tidak represif. Temuan ini memberikan pelajaran bahwa keberhasilan teknis dan operasional sebuah mega event dapat menjadi alat diplomasi tidak langsung dalam membangun citra negara.

Dalam konteks Qatar, pendekatan ini relevan karena Qatar juga menghadapi keraguan internasional terkait kapasitasnya sebagai tuan rumah, baik dari segi keamanan, budaya, maupun kesiapan infrastruktur. Oleh karena itu, keberhasilan Qatar dalam menyelenggarakan Piala Dunia 2022 secara relatif aman, tertib, dan terorganisasi dapat dipahami sebagai bagian dari strategi diplomasi defensif untuk meredam kritik dan membangun kepercayaan internasional.

Ketiga, penelitian Singh (2024) memperluas cakupan kajian dengan menunjukkan bahwa isu hak asasi manusia bukan hanya menjadi tantangan

bagi negara-negara non-Barat seperti Qatar atau Rusia, tetapi juga dihadapi oleh negara-negara Barat yang menyelenggarakan mega sporting events, seperti Prancis dalam Olimpiade Paris 2024. Temuan ini penting karena menunjukkan adanya standar ganda (double standards) dalam pemberitaan dan kritik internasional terhadap negara tuan rumah acara olahraga global. Meskipun Paris 2024 mengusung narasi kuat tentang hak asasi manusia dan inklusivitas, penelitian Singh menunjukkan adanya berbagai praktik diskriminatif dan ketegangan geopolitik yang justru kontradiktif dengan slogan resmi Olimpiade tersebut.

Bagi penelitian ini, studi Singh (2024) memberikan dasar analitis untuk memahami bahwa kritik terhadap Qatar tidak dapat dilepaskan dari konteks geopolitik global dan konstruksi wacana media internasional. Dengan demikian, strategi diplomasi Qatar dalam menghadapi isu negatif perlu dianalisis tidak hanya sebagai respons terhadap kritik substantif, tetapi juga sebagai upaya menghadapi dinamika politik global dan framing media internasional yang tidak selalu seimbang.

Keempat, penelitian Zhang (2024) memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak ekonomi dan citra penyelenggaraan FIFA World Cup 2022 terhadap Qatar. Studi ini menegaskan bahwa keputusan Qatar untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia tidak dapat dilepaskan dari visi jangka panjang Qatar National Vision 2030, yang menempatkan olahraga sebagai salah satu instrumen transformasi ekonomi, sosial, dan politik. Temuan Zhang menunjukkan bahwa meskipun diwarnai kontroversi, penyelenggaraan Piala Dunia 2022 memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi, dan posisi global Qatar.

Penelitian ini menjadi rujukan penting dalam menunjukkan bahwa strategi Qatar tidak semata-mata bersifat reaktif terhadap isu negatif, tetapi juga bersifat proaktif dan terintegrasi dengan agenda pembangunan nasional. Dengan demikian, diplomasi Qatar dalam konteks Piala Dunia 2022 tidak hanya bertujuan merespons kritik, tetapi juga memperkuat posisi Qatar sebagai aktor global yang modern, progresif, dan berpengaruh.

Kelima, penelitian Zeineddine dan Nicolescu (2018) memberikan fondasi teoritis yang kuat dalam memahami penyelenggaraan Piala Dunia 2022 sebagai bagian dari strategi nation branding Qatar. Studi ini menunjukkan bahwa Qatar secara konsisten memanfaatkan event internasional, termasuk olahraga, sebagai sarana diferensiasi identitas nasional di kawasan GCC. Nation branding Qatar dibangun melalui kombinasi kekuatan ekonomi, stabilitas politik, diplomasi aktif, dan penyelenggaraan acara internasional berskala global.

Dalam konteks penelitian ini, temuan Zeineddine dan Nicolescu memperkuat argumen bahwa FIFA World Cup 2022 merupakan instrumen strategis dalam diplomasi dan nation branding Qatar. Oleh karena itu, strategi Qatar dalam menghadapi isu negatif selama penyelenggaraan Piala Dunia 2022 dapat dipahami sebagai bagian integral dari upaya mempertahankan dan memperkuat brand nasional di mata komunitas internasional.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara spesifik dan komprehensif mengkaji strategi diplomasi Qatar dalam menghadapi isu negatif selama penyelenggaraan FIFA World Cup 2022, khususnya dengan mengintegrasikan perspektif diplomasi publik, sport diplomacy, dan nation branding. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian tersebut serta memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi hubungan internasional, khususnya terkait diplomasi olahraga dan strategi pencitraan negara di era globalisasi.

Selanjutnya, penelitian oleh Taylor, Strang, dan Disley (2018) mengenai pengelolaan keamanan selama Piala Dunia 2018 di Rusia bermanfaat dalam memahami bagaimana negara tuan rumah merespons kekhawatiran global mengenai isu keamanan. Penelitian ini penting sebagai pembanding dalam menganalisis bagaimana Qatar menerapkan diplomasi keamanan dalam mengatasi potensi gangguan keamanan, mengingat bahwa Qatar sebelum Piala Dunia 2022 mengalami isu terorisme dan keamanan regional. Sehingga, pengalaman Rusia dapat bermanfaat dengan mengadopsi

pre-emptive terhadap kelompok pendukung fanatik yang dapat dijadikan rujukan dalam menilai efektifitas strategi Qatar.

Selain itu, penelitian Singh (2004) tentang penyelenggaraan Olimpiade Paris 2024 memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengkaji tentang bagaimana isu hak asasi manusia seringkali terjadi dalam penyelenggaraan event mega sport. Penelitian Singh memberikan wawasan penting mengenai bagaimana sebuah negara menghadapi kritik global terhadap isu sosial dan hak asasi manusia, hal ini dapat di adaptasi oleh penulis untuk menganalisis bagaimana Qatar menghadapi isu hak asasi manusia yang menyimpannya dengan mengingat Qatar menghadapi kritik tentang isu pekerja migran selama penyelenggaraan Piala Dunia 2022.

Penelitian Zhang (2024) mengenai dampak ekonomi dan citra Qatar pasca-penyelenggaraan FIFA World Cup 2022 memberikan kontribusi yang signifikan terhadap skripsi ini, khususnya dalam memahami hubungan antara mega sporting events dan strategi pembangunan nasional. Zhang menekankan bahwa Piala Dunia 2022 tidak dapat dipisahkan dari visi jangka panjang Qatar National Vision (QNV) 2030, yang bertujuan untuk mentransformasi Qatar dari negara yang bergantung pada sumber daya hidrokarbon menjadi negara dengan ekonomi berbasis pengetahuan yang berkelanjutan, modern, dan kompetitif secara global. Dalam konteks ini, Piala Dunia 2022 diposisikan bukan hanya sebagai ajang olahraga, tetapi sebagai instrumen strategis negara dalam mempercepat pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Lebih lanjut, Zhang (2024) menjelaskan bahwa melalui penyelenggaraan Piala Dunia 2022, Qatar berupaya membangun citra sebagai negara yang modern, makmur, dan progresif, sekaligus memperkuat posisinya sebagai aktor global yang memiliki kapasitas dalam menyelenggarakan acara internasional berskala besar. Penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat yang diperoleh Qatar tidak hanya bersifat ekonomi, seperti peningkatan PDB, pertumbuhan sektor pariwisata, dan masuknya investasi asing, tetapi juga bersifat politik dan diplomatik. Dalam aspek politik, Piala Dunia menjadi sarana bagi Qatar untuk meningkatkan

legitimasi internasional dan memperluas jejaring hubungan luar negeri. Sementara dalam aspek diplomasi, keberhasilan penyelenggaraan Piala Dunia 2022 memperkuat soft power Qatar melalui eksposur global yang masif dan perhatian media internasional.

Data empiris yang disajikan oleh Zhang (2024) menjadi rujukan penting bagi penulis dalam menjelaskan berbagai manfaat ekonomi, politik, dan diplomasi yang diperoleh Qatar pasca-Piala Dunia 2022. Penelitian ini membantu penulis untuk menunjukkan bahwa meskipun Qatar menghadapi berbagai isu dan kritik internasional, penyelenggaraan Piala Dunia 2022 tetap memberikan keuntungan strategis yang signifikan bagi negara tersebut. Dengan demikian, penelitian Zhang memperkuat argumen bahwa Qatar tidak hanya bersikap defensif dalam menghadapi isu negatif, tetapi juga secara aktif memanfaatkan momentum Piala Dunia sebagai alat diplomasi dan pembangunan citra negara.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Zeineddine dan Nicolescu (2018) mengenai nation branding di kawasan Teluk, khususnya perbandingan antara Uni Emirat Arab dan Qatar, memberikan manfaat teoritis yang kuat bagi skripsi ini. Penelitian tersebut membantu penulis dalam memahami bagaimana nation branding menjadi strategi penting bagi negara-negara di kawasan Gulf Cooperation Council (GCC) dalam membedakan diri di tengah persaingan regional dan global. Melalui pendekatan model hexagon Simon Anholt, Zeineddine dan Nicolescu menunjukkan bahwa Qatar secara konsisten membangun identitas nasional dan citra internasionalnya melalui aspek pemerintahan, ekspor, pariwisata, serta penyelenggaraan acara internasional.

Dalam konteks penelitian ini, temuan Zeineddine dan Nicolescu (2018) memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk menganalisis penyelenggaraan FIFA World Cup 2022 sebagai bagian dari strategi nation branding Qatar. Piala Dunia 2022 dapat dipahami sebagai medium strategis yang digunakan Qatar untuk memperkuat identitas nasional, meningkatkan daya tarik internasional, serta menegaskan posisinya sebagai negara kecil dengan pengaruh global yang signifikan. Dengan demikian, penelitian ini

membantu penulis dalam menempatkan strategi diplomasi Qatar selama Piala Dunia 2022 dalam kerangka nation branding yang lebih luas dan terstruktur.

Oleh karena itu, secara keseluruhan, kelima penelitian terdahulu tersebut memberikan manfaat yang komprehensif sebagai fondasi teoritis dan empiris dalam mendukung penelitian yang berjudul “Strategi Diplomasi Qatar dalam Menghadapi Isu Negatif Penyelenggaraan FIFA World Cup 2022”. Penelitian-penelitian tersebut tidak hanya memperkaya pemahaman penulis mengenai diplomasi publik, sport diplomacy, dan nation branding, tetapi juga membantu mengidentifikasi celah penelitian yang belum banyak dikaji, khususnya terkait strategi Qatar dalam merespons dan mengelola isu-isu negatif selama penyelenggaraan Piala Dunia 2022.

2.2 Kerangka Teori: Diplomasi Publik

Nicholas J. Cull mendefinisikan diplomasi publik sebagai usaha yang dilakukan oleh suatu negara dalam rangka memahami mengkomunikasikan serta mempengaruhi opini publikasi sebagai bagian dari upaya untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri (Cull, 2008). Diplomasi publik dinilai sebagai serangkaian aktivitas yang terstruktur kedalam lima dimensi, yaitu :

1. *Listening diplomacy* untuk mendengarkan dan memahami sejauh mana asumsi publik berkembang dan merumuskan berbagai kebijakan penting dalam menghadapi dan mengatasi isu negative yang berkembang di masyarakat Internasional.
2. Advokasi merupakan Upaya dengan hasil yang nyata berupa tindakan advokasi yang dilakukan oleh pemerintah Qatar adalah dengan menekankan reformasi ketenagakerjaan dan dengan membangun narasi persuasif bahwasanya laporan angka kematian bekerja yang disampaikan oleh berbagai media merupakan laporan angka yang tidak

valid dan tentunya angka kematian pekerja lebih kecil dan disebabkan oleh kelalaian

3. *Cultural diplomacy* berupa kebijakan yang pekerja migran dalam agenda-agenda kebudayaan, khususnya dalam pertunjukan pembukaan dan festival festival yang menyongsong gelaran piala dunia 2022.
4. *Exchange Diplomacy* berupa diplomasi melalui hubungan pertukaran antar suatu negara dengan negara lainya. Langkah nyata yang dilakukan pemerintah Qatar adalah dengan melakukan kolaborasi dengan ILO dalam menerapkan sistem *wage protection*.
5. *International broadcasting* dengan menggunakan media internasional dalam membentuk opini global dan menyebarkan pesan untuk mempengaruhi persepsi audiens secara tradisional maupun digital.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dituliskan diatas, berikut adalah kerangka berpikir yang akan dimenjelaskan alur penelitian alur dari penelitian ini :



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah penulis, Tahun 2026

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi diplomasi Qatar dalam menghadapi isu-isu negatif yang muncul selama penyelenggaraan FIFA World Cup 2022. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau hubungan kausal kuantitatif, melainkan pada upaya menafsirkan makna, narasi, serta strategi yang dibangun oleh aktor negara dalam konteks hubungan internasional dan diplomasi olahraga.

Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu pendekatan penelitian yang berupaya menganalisis dan memahami makna yang dibangun oleh individu atau sekelompok orang terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Definisi ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yang berusaha memahami bagaimana Qatar sebagai aktor negara membangun, mengomunikasikan, dan mengelola strategi diplomasi dalam merespons persepsi negatif, kritik internasional, serta tekanan global selama penyelenggaraan Piala Dunia 2022.

Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik permasalahan yang diteliti, yaitu strategi diplomasi yang bersifat kompleks, dinamis, dan multidimensi. Strategi diplomasi tidak hanya melibatkan kebijakan formal negara, tetapi juga mencakup narasi politik, komunikasi publik, representasi media, serta simbol-simbol budaya dan olahraga yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, metode kualitatif dianggap lebih tepat karena mampu menggali proses, makna, dan konteks di balik kebijakan dan tindakan diplomatik Qatar.

Selain itu, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks yang lebih luas dari upaya diplomasi Qatar, termasuk latar belakang sosial, politik, dan budaya yang melingkupi penyelenggaraan FIFA World Cup 2022. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan bagaimana isu-isu negatif seperti tuduhan pelanggaran hak asasi manusia, isu pekerja migran, serta kritik media internasional direspons oleh Qatar melalui berbagai strategi diplomasi publik, sport diplomacy, dan nation branding. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya memfokuskan perhatian pada hasil akhir dari diplomasi Qatar, tetapi juga pada proses dan dinamika yang menyertainya.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi diplomasi Qatar dalam menghadapi isu negatif penyelenggaraan FIFA World Cup 2022, serta menjelaskan bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan citra dan posisi Qatar di mata masyarakat internasional.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus dalam menganalisis strategi diplomasi Qatar dalam menghadapi isu negatif penyelenggaraan FIFA *World Cup* 2022. Penelitian akan berfokus pada upaya-upaya diplomatik yang dilakukan Qatar untuk mengatasi berbagai kontroversi dan kritik internasional, termasuk isu hak asasi manusia, kondisi pekerja migran, sistem kafala, isu LGBT, serta tuduhan korupsi dalam proses bidding. Seluruh isu tersebut tidak hanya memicu respons luas dari masyarakat internasional, namun juga tercatat sebagai bagian dari trending topik global dalam rentang waktu 2019 hingga 2026, baik dalam pemberitaan media internasional, pernyataan resmi negara-negara Eropa, hingga percakapan di platform digital seperti Twitter dan Google Trends.

Fokus penelitian juga mencakup analisis dimensi diplomasi yang digunakan Qatar. Penelitian ini menggunakan analisis dengan dimensi diplomasi yaitu : *listening diplomacy*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting* yang di kembangkan

Nicholas J.Cull. Lima dimensi tersebut digunakan untuk melihat bagaimana upaya yang dilakukan Qatar dalam menghadapi isu negatif dalam penyelenggaraan FIFA *World Cup* 2022 melalui diplomasi publik, Pembangunan infrastruktur, pelibatan media internasional, serta narasi budaya dan religious yang terjadi selama penyelenggaraan FIFA *World Cup* 2022 berlangsung.

Fokus ini diharapkan dapat mendeskripsikan dimensi- dimensi diplomasi yang digunakan oleh Qatar dalam menanggapi isu- isu negatif dalam penyelenggaraan FIFA *World Cup* 2022, terutama terkait isu hak asasi manusia, pekerja imigran, dan kasus suap serta bagaimana strategi Qatar dalam menghadapinya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi pemerintah Qatar, pernyataan resmi dari *Government Communications Office State of Qatar*, laporan FIFA, serta dokumen-dokumen terkait *Qatar National Vision 2030*. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan organisasi internasional seperti *Human Rights Watch*, laporan media internasional, serta sumber-sumber online yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi literatur akademik tentang diplomasi dan hubungan internasional, dokumen kebijakan pemerintah Qatar, laporan penyelenggaraan FIFA *World Cup* 2022, publikasi organisasi internasional, serta artikel dan berita dari media massa internasional yang membahas kontroversi dan isu-isu terkait penyelenggaraan FIFA *World Cup* 2022.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai data serta fakta yang bersumber dari bahan-bahan tertulis, seperti buku, dokumen resmi, laporan institusi, majalah, arsip, serta jurnal ilmiah yang tersedia baik secara offline maupun online. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman teoritis dan empiris yang mendalam mengenai objek penelitian, khususnya terkait strategi diplomasi Qatar dalam menghadapi isu negatif penyelenggaraan FIFA World Cup 2022.

Pemilihan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data didasarkan pada karakteristik penelitian yang berfokus pada analisis kebijakan, strategi diplomasi, serta narasi dan wacana yang dibangun oleh negara dalam konteks hubungan internasional. Strategi diplomasi negara, terutama dalam konteks mega sporting events, lebih banyak terdokumentasi dalam bentuk kebijakan resmi, pernyataan pemerintah, laporan organisasi internasional, serta publikasi akademik dan media, sehingga pendekatan studi pustaka dinilai paling relevan dan efektif untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan pencarian literatur secara sistematis melalui berbagai database akademik dan sumber daring yang kredibel. Literatur akademik diperoleh dari jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan kajian hubungan internasional, diplomasi publik, sport diplomacy, dan nation branding. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan situs web resmi pemerintah Qatar, seperti Government Communications Office Qatar, serta laporan dari organisasi internasional seperti FIFA, International Labour Organization (ILO), dan Human Rights Watch untuk memperoleh data yang bersifat resmi dan otoritatif.

Selain sumber akademik dan dokumen resmi, peneliti juga menggunakan media massa internasional yang kredibel sebagai sumber data pendukung, khususnya untuk memahami dinamika isu, kontroversi, dan persepsi global terhadap penyelenggaraan FIFA World Cup 2022 di Qatar.

Media massa digunakan secara selektif dan kritis untuk melengkapi analisis, terutama dalam mengidentifikasi narasi dan framing yang berkembang di tingkat internasional terkait isu-isu negatif yang dihadapi Qatar.

Dengan menggunakan teknik studi pustaka, penelitian ini diharapkan mampu memperoleh data yang komprehensif, akurat, dan relevan, serta memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap strategi diplomasi Qatar. Pendekatan ini juga memberikan landasan yang kuat bagi peneliti dalam mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teoritis yang digunakan, sehingga hasil penelitian dapat disusun secara sistematis, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dkk. (2014). Menurut Miles & Huberman, analisis data kualitatif terdiri dari tiga aktivitas yang terjadi secara bersamaan, yakni:

- 1) Kondensasi data, yang merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari data yang dikumpulkan. Dalam tahap ini, peneliti akan melakukan seleksi terhadap data yang telah dikumpulkan, memfokuskan pada data yang relevan dengan strategi diplomasi Qatar, serta menyederhanakan data untuk memudahkan analisis selanjutnya.
- 2) Penyajian data, merujuk kepada penyusunan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks naratif yang memudahkan pemahaman terhadap strategi diplomasi Qatar dan hubungan antar variabel yang diteliti.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, merupakan proses penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dikondensasi dan disajikan, dimana dilakukan verifikasi untuk memastikan keabsahan kesimpulan tersebut.

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji fenomena penyelenggaraan FIFA *World Cup* 2022 di Qatar yang sejak awal menimbulkan berbagai kontroversi. Sebagai negara kecil dengan jumlah penduduk relatif sedikit, Qatar mampu memenangkan hak menjadi tuan rumah ajang olahraga terbesar dunia, mengalahkan kandidat-kandidat kuat seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Australia. Keberhasilan ini tidak terlepas dari ambisi besar Qatar untuk memanfaatkan olahraga sebagai sarana diplomasi publik serta instrumen nation branding dalam rangka mewujudkan *Qatar National Vision* (QNV) 2030. Piala Dunia menjadi sarana penting bagi Qatar untuk menunjukkan dirinya sebagai negara modern, maju, dan progresif di kancah internasional. Namun, keberhasilan tersebut tidak berjalan mulus karena diiringi dengan berbagai isu negatif yang justru menantang kredibilitas Qatar di mata dunia. Tuduhan korupsi dalam proses bidding, eksploitasi pekerja migran dalam pembangunan infrastruktur, pelanggaran hak asasi manusia, diskriminasi terhadap komunitas LGBTQ+, serta keberlanjutan fasilitas pasca-event, semuanya menjadi sorotan tajam dari media internasional, organisasi HAM, bahkan pemerintah negara-negara Barat.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana strategi diplomasi Qatar dalam menghadapi isu-isu dan kontroversi penyelenggaraan FIFA *World Cup* 2022? Pertanyaan ini penting karena diplomasi publik tidak sekadar berbicara tentang pencitraan, tetapi juga mengenai bagaimana sebuah negara mengelola persepsi global, membangun reputasi, dan merespons kritik internasional melalui kebijakan konkret maupun narasi simbolik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika didasarkan pada teori diplomasi publik oleh Nicholas J. Chull, Qatar menempuh strategi diplomasi publik guna mengatasi statement dan isu yang berkembang selama persiapan dan pelaksanaan gelaran piala dunia dalam lima hal, yaitu :

- 1 Pemerintah Qatar melakukan *listening diplomacy* untuk mendengarkan dan memahami sejauh mana asumsi publik berkembang dan merumuskan berbagai kebijakan penting dalam menghadapi dan mengatasi isu negative yang berkembang di masyarakat Internasional.
- 2 Pemerintah Qatar melakukan advokasi dengan hasil yang nyata berupa tindakan advokasi yang dilakukan oleh pemerintah Qatar adalah dengan menekankan reformasi ketenagakerjaan dan dengan membangun narasi persuasif bahwasanya laporan angka kematian bekerja yang disampaikan oleh berbagai media merupakan laporan angka yang tidak valid dan tentunya angka kematian pekerja lebih kecil dan disebabkan oleh kelalaian
- 3 Pemerintah Qatar melakukan tindakan *cultural diplomacy* berupa kebijakan yang pekerja migran dalam agenda-agenda kebudayaan, khususnya dalam pertunjukan pembukaan dan festival festival yang menyongsong gelaran piala dunia 2022. Hasilnya, New York Times (2022) memberikan rilis berita internasional bahwa langkah tersebut dinilai sebagai upaya representasi positif pekerja dalam kehidupan sosial Qatar.
- 4 Pemerintah Qatar melakukan upaya *Exchange Diplomacy* berupa diplomasi melalui hubungan pertukaran antar suatu negara dengan negara lainnya. Langkah nyata yang dilakukan pemerintah Qatar adalah dengan melakukan kolaborasi dengan ILO dalam menerapkan sistem *wage protection*. Hal ini terbukti berjalan dengan hasil bahwa penundaan pembayaran upah pekerja migran berkurang sejak berkolaborasi dengan ILO.
- 5 Pemerintah Qatar melakukan upaya *international broadcasting* dengan menggunakan media internasional dalam membentuk opini global dan menyebarkan pesan untuk mempengaruhi persepsi audiens secara tradisional maupun digital. Langkah nyata nya adalah dengan menjadikan Aljazeera sebagai media yang digunakan untuk membentuk narasi tandingan terhadap

isu-isu negatif yang berkembang selama gelaran dan persiapan piala dunia 2022.

Kelima poin tersebut merupakan analisis penulis terhadap strategi Qatar dalam menghadapi isu negative dalam gelaran piala dunia 2022 sekaligus menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian terkait bagaimana Upaya yang dilakukan Qatardalam menyikapi hal tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pemerintah Qatar diharapkan lebih konsisten dalam melaksanakan reformasi sosial, khususnya terkait perlindungan pekerja migran dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Legitimasi internasional tidak dapat dibangun hanya dengan narasi dan pencitraan, melainkan harus diwujudkan melalui kebijakan substantif yang nyata. Bagi FIFA dan organisasi olahraga internasional lainnya, penting untuk menetapkan standar global yang lebih ketat dalam proses pemilihan tuan rumah, dengan memperhatikan aspek HAM, keberlanjutan, dan transparansi, sehingga mega-event tidak lagi dipandang sebagai ajang legitimasi politik semata.

Bagi akademisi, penelitian lanjutan mengenai dampak jangka panjang diplomasi publik Qatar pasca-Piala Dunia perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana reputasi negara ini bertahan di mata internasional. Kajian komparatif dengan negara lain seperti Rusia, Brasil, atau Afrika Selatan juga penting untuk memperkaya analisis tentang peran mega-event dalam diplomasi publik. Sementara itu, bagi masyarakat internasional, penting untuk memandang olahraga global secara lebih kritis, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai arena diplomasi, ekonomi politik, dan legitimasi kekuasaan yang memiliki dampak luas bagi kehidupan sosial dan kemanusiaan.

Sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut, peneliti menyarankan agar pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini (studi kualitatif berbasis diplomasi publik dan analisis dimensi nation-brand Anholt) diterapkan juga untuk menganalisis kasus-kasus *mega-event* olahraga lainnya. Pendekatan komparatif dan *mixed-methods* akan memperkuat generalisasi temuan, menguji

konsistensi teori (contoh: sportswashing, soft power, framing), serta membantu merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih praktis bagi pembuat kebijakan dan organisasi event. Secara operasional, peneliti dapat menggabungkan studi kasus komparatif, *process tracing* untuk menelusuri perubahan kebijakan, analisis wacana/konten media (tradisional dan sosial), wawancara elite (pemerintah, FIFA/IOC, LSM/HAM, sponsor), serta kajian dokumen kebijakan dan laporan NGO. Pendekatan ini memungkinkan analisis lintas-dimensi (governance, people, culture, environment, tourism, investment) sehingga dapat mengungkap pola strategi diplomasi yang bersifat kontekstual maupun umum pada penyelenggaraan *mega-event*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Dosari, N. (2021). Sport and Intrnational Relations: Qatari Soft Power and Foreign Policy Making. *Tajseer Journal*.
- Al Jazeera*. (2022, October 20). Diambil kembali dari Qatar Timeline : From winning the world cup bid in 2010 to now: <https://www.aljazeera.com>
- Al Jazeera*. (2023). Diambil kembali dari World Cup 2022 : Why FIFA Won't Ban Israel Despite Gaza Genosida: <https://aljazeera.com>
- Al Khater, N. (2022). *MARCA*. Diambil kembali dari Message to LGBTQ Community one month before the World Cup in Qatar: <amp.marca.com>
- Al Kuwairi, A. (2022). Energy Consumption in mega sporting event: The case of Qatar 2022 stadium. *Journal of Sustainable Energy*, 87-103.
- Al Muttairi, S. (2022). Qatar's 2022 World Cup as a strategic opportunity. *Journal of Middle Eastern studies*, 112-130.
- Al saidi, M., & Elagib, N. (2022). Climate Change and Sustainability of Qatar 2022 stadium. *Journal Environment Science and Policy*, 45-54.
- AlMuhannadi, K. (2024). Literatur Review of impacts mega sport event on destinaton sustainability marketing: Reflection on Qatar FIFA World |Cup. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*.
- Amnesty International*. (2016). Diambil kembali dari Qatar: Abuse of World Cup Workers Exposed: <https://share.google/Hc2XmPudjFxFNWbFjT>
- Amnesty International*. (2022). Diambil kembali dari Migrant Workers Right in Qatar.
- BBC News*. (2022). Diambil kembali dari Qatar World Cup: LGBT's right explained: <https://www.BBC.com/news>
- Blanchard, C. (2021). Sport Diplomacy and Soft Power. Dalam P. Macmilan.

- Boateng. (2023). The Rise of Qatar as a soft power and challenges. *European Scientific Journal*.
- Bosnjak, S. (2016). *Australian Institute of International Affairs*. Diambil kembali dari Football Diplomacy: How Qatar Won the World Cup: <https://internationalaffairs.org.au>
- Brandor, L. (2021). Environment Impact of Global sporting Event. *Environment and Political Journal*.
- Brannagan, P. M., & Reiche, D. (2022). Qatar the World Cup Controversies. 3rd world quarterly. 6.
- Brown, S. (2023). Media, Politics, and Global Sport. *Media, Culture, and global sport*.
- Carbon Market Watch*. (2022). Diambil kembali dari Yellow card for 2022 FIFA World Cup's Carbon Nautrality Claim: carbonmarketwatch.org
- Collins, A., & Munday, J. (2020). Sport Mega Events and Sustainability. *Routledge*.
- Crook, T. (2021). *Architectural Review*. Diambil kembali dari Stadium 974 and modular architecture in Qatar: <https://www.architectural-review-.com>
- Cull, N. J. (2008). *Public Diplomacy: Taxonomis and Historis*.
- American Academy (2022). *FIFA World Cup Qatar*. Government Communications Office State of Qatar .
- Financial Times*. (2022, November). Diambil kembali dari Qatar World Cup begins amongst controversy over LGBT Rights: <https://share.google/goJpmrPyAn71BT9tp>
- GCOQ. (2022). *FIFA world Vup Qatar*. Government Communications Office Qatar.
- Global Initiative* . (2022). Diambil kembali dari Red Cards for Qatar: <https://globalinitiative.net/analysis/qatar-world-cup-crime/>
- Global Media Insight*. (2025, May). Diambil kembali dari Qatar Populations Statistic 2025: <https://share.google/n1brrHLCG6VhqkEGW>
- Government Communication Office*. (2025). Diambil kembali dari Qatar National Vission 2030: <https://share.google/ZuDRKmstaPKM5j7F1>
- Greenpeace*. (2020, December 2). Diambil kembali dari Middle East Records Some of the Highest Global SO2 Emmisions: <https://greenpeace.org>

- Groot, D. d. (2024). The Right of LGBT People in EU. *European Parliamentary Research Service*.
- Guzansky, Y., & Marshall, Z. (2022). Qatar, Israel and World Cup Diplomacy. *Middle East and Policy journal*.
- Hapsari, E. F., & Muhaimin, R. (2023). Analisa Kepentingan Nasional Qatar Melalui Diplomasi Olahraga di Piala Dunia 2022. *Jurnal Ilmu pendidikan*.
- Heywood, A., & Witham, B. (2011). Global Politic. Dalam A. Heywood, *Global Politic*.
- Hickel, J. (2020). *Penguin Random House*. Diambil kembali dari Less is more: How Degrowth will save the world: <https://www.penguinrandomhouse.com>
- Holmess, J. (2020, August 24). *Human Right Watch*. Diambil kembali dari How Can we Work Without Wages?: <https://share.google/RflhdjQ43UhMILVDg>
- Human Right Watch*. (2022). Diambil kembali dari Qatar: Right Abuses Stain FIFA World Cup.
- ICAO*. (2022). Diambil kembali dari Aviation Emmisions During FIFA World Cup Qatar 2022: <https://www.icao.int>
- IMF. (2025, February 11). *International Monetary Forum*. Diambil kembali dari IMF Executive Board Concludes the 2024 Article IV Consultation with Qatar: <https://share.google/3nBm4HGINH3u1Ee1P>
- International Labour Orgganization*. (2023, July 23). Diambil kembali dari Sponsorsip rreform and internal labour mobility for migrant workers in the Arab States: <https://share.google/xQMFn4guTcKZp0e9G>
- Kim, J. (2024). *NPR*. Diambil kembali dari FIFA should pay workes harmed in building world cup venues: <https://www.npr.org/2024/11/30/nx-s1-5211297/soccer-qatar-qatar-saudi-arabia-human-right>
- Lewis, A. (2022, November 19). *CNN Sports*. Diambil kembali dari Qatar Sys all are welcome to the world cup: <https://share.google/DvCqRg3dQCHnBSnU4>
- Macclennes, P. (2022, 1). *The Guardian*. Diambil kembali dari Qatar fails to offer safety guarantie to LGBT+ Fans: <https://share.google/aU4imbSPv274WzkSJ>
- Mashuri, I. (2022). *Qatar dan Perwajahan Islam*.

- Mecouncil. (2025, January). *Middle East Council on Global Affairs*. Diambil kembali dari LNGGiant and Solar Drams: Qatar's Next Energy Chapter: <https://share.google/OumMctWytVHpfTXvK>
- Minesota. (2022). *Minesota Journal of International Law*. Diambil kembali dari Curruption in FIFA World Cup Bidding: The Qatar Case: <https://law.umn.edu>
- OCCRP. (2014). *Qatar: FIFA World Cup Corruption Allegetions Surface*. OCCRP.
- Pattison, P. (2022, December). *The Guardian*. Diambil kembali dari This world Cup Should be Remembered for its racism. But Qatar is not the Victim: <https://share.google/Ra9OuvBLI68Bte1Sz>
- Pattison, P., & McIntyre, N. (2021, February 23). *The Guardian*. Diambil kembali dari Revealed; 6500 migrant workers have died in Qatar since Woeld Cup Awarded: <https://share.google/UunzCrC07iwEScd8i>
- Qatar Rail*. (2023). Diambil kembali dari Sustainability Report 2023: <https://corp.qr.com.qa>
- Raji, K. (2022). *earth.org*. Diambil kembali dari Qatar 2022: The Environmental Cost of the FIFA World Cup: <https://earth.org/qatar-2022/>
- Ramadhan, D. G. (2023). \upah dan Kondisi Pekerja Migran di Qatar. *Jurnal Hubungan Internasional*.
- Reuters*. (2022). Diambil kembali dari Qatar World Cup and LGBT Concern: <https://www.reuters.com>
- Reuters*. (2022, June 10). Diambil kembali dari Israelis to be Allowed into Qatar for World Cup, Officials Say: [reuters.com](https://www.reuters.com)
- Roman. (2024). sport and International reputation: How Qatar and Saudi Arabia Utilize Sports to Enhance Their Image. *Journal of International Relations*.
- Sands, L. (2022). *Washington Post*. Diambil kembali dari What Should LGBTQ soccer fans expect at the Qatar World Cup? a Guide: [wahingtonpost.com](https://www.washingtonpost.com)
- Silva, P. H., Colombr, L. P., & Monteiro, V. S. (2022). FIFA World Cup and Corruptiion: an analyssi by the synthetic control methodapplied to the host countries form 2006 to 2014. *Economic and Policy Journal*.
- Stonewall*. (2022, November 4). Diambil kembali dari Why does it matter that the world cup is in qatar?: <https://stonewall.org.uk>
- Sunday Times*. (2019). Diambil kembali dari Qatar World Cup Bidding Corruption: <https://www.thetimes.co.uk>

Taylor, J., Strang, L., & Disley, E. (2018). Preventing Violence at the 2018 world cup in russia. *Journal of Policy and Practice*, 394-408.

The Conversation. (2022). Diambil kembali dari How Qatar Won the World Cup Bid: <https://theconversation.com>

The Guardian. (2014, November 13). Diambil kembali dari FIFA Reports into alleged corruptio clears Qatar to host 2022 World Cup: <https://www.theguardian.com>

Ward, I. (2022). *VOX*. Diambil kembali dari All the 2022 Qatar FIFA World Cup Controversies: <https://www.vox.com>

World Meter. (2023). Diambil kembali dari Qatar CO2 Emmisions: worldometers.info

Worldbank. (2024). *Qatar Land Area*. Diambil kembali dari World Bank Open Data: <https://share.google/9bnNqVLz1t2NJARMW>

Zeidan, A. (2025, February 5). *Encyclopedia Britanica*. Diambil kembali dari 2022 FIFA World Cup: <https://www.britanica.com/sport/2022-FIFA-World-Cup>